

Kesejahteraan Religius dapat Meningkatkan Spiritual Perawat Covid 19

Religious Welfare Can Improve Spiritual Nurse Covid 19

Prita Agustiyani¹, Rindu², Sancka Stella³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Email correspondent : agsutyaniprita@gmail.com¹

Abstract

Introduction: Health workers have a higher risk than other industrial workers to experience the risk of contracting covid 19. Nurses as the front line in treating COVID-19 patients have a major role in providing direct services to patients.

Objectives: The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' religious welfare and nurses' anxiety during the Covid-19 pandemic.

Method: This research is a quantitative type with an analytic nature. The research design used is a cross-sectional or cross-sectional study. The population in this study were 35 nurses at the Tapos District Health Center. The sample in this study were 35 people using the sampling technique, namely total sampling. The anxiety research instrument used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) instrument and the religious welfare instrument used the Spirituality Well Being Scale (SWBS) instrument. Researchers use the Spearman Test

Result: Spearman test results P value = 0.004 means $P < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between nurses' religious welfare and nurses' anxiety during the Covid-19 pandemic.

Keyword: covid-19, kecemasan, perawat, religius

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: Nina Herlina

Available Article: (doi)

Pendahuluan

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus jenis baru yaitu virus corona¹. Virus Corona dapat menular melalui percikan cairan atau lendir dari saluran pernafasan, sentuhan langsung dan benda yang terkontaminasi oleh virus tersebut dari orang yang satu ke orang lain². Virus ini dapat menular ke orang lain secara langsung dalam waktu 48 jam sebelum gejala timbul dan sampai 14 hari setelah munculnya gejala. Selain dari pada itu, kontak erat dan lama dengan pasien yang terinfeksi oleh virus Covid-19 dapat menyebabkan tingginya resiko penularan virus.¹ Berdasarkan data Covid-19 di seluruh dunia pada tanggal Agustus 2021 tercatat ada sebanyak 185.857.140 kasus. Total kesembuhan ada 170.103.647 dan kasus meninggal duni ada sebanyak 11.735.607 di Indonesia berdasarkan data Kemenkes pada

tanggal pada bulan Agustus diketahui bahwa jumlah pasien positif Covid-19 sebanyak 2.491.006, pasien sembuh ada sebanyak 2.052.109 dan pasien meninggal positif Covid-19 ada sebanyak 65.457.³

Petugas kesehatan mempunyai resiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk mengalami resiko tertular Covid-19. Perawat sebagai garda terdepan dalam perawatan pasien Covid-19 memiliki peranan besar dalam memberikan pelayanan langsung pada pasien. Oleh karena itu, perawat beresiko tinggi menghadapi kondisi psikis seperti kecemasan. Upaya pencegahan Covid-19 ini memang tidak bisa dilakukan hanya ketika kita bicara regulasi, tapi bagaimana implementasi di tempat kerja, itu menjadi penting ketika melibatkan semua pihak yang ada di tempat kerja.³

Dampak kecemasan seseorang berbeda pada setiap individunya. Untuk sebagian orang reaksi kecemasan tidak selalu diiringi oleh reaksi fisiologis. Namun pada orang-orang tertentu, kompleksitas respons dalam kecemasan dapat melibatkan reaksi fisiologis sesaat seperti detak jantung menjadi lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal-gatal dan gejala lainnya. Setelah seseorang mulai merasakan kecemasan maka sistem pertahanan diri selanjutnya akan menilai kembali ancaman diiringi dengan usaha untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan perasaan terancam tersebut. Seseorang dapat menggunakan pertahanan diri (*defence mechanism*) dengan meningkatkan aktifitas kognisi atau motorik.⁴

Menjaga kesehatan mental atau rohani, juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung yakni salah satunya dengan peningkatan spiritual kita. Dari aspek rohani dan spiritual, diperlukan harmonisasi spiritualitas dan religiusitas sebagai ketahanan menghadapi pandemi Covid-19. Sistem imun sangat berkaitan dengan optimalisasi keseimbangan antara tubuh seseorang dengan spiritual atau psikisnya. Keseimbangan itulah yang nantinya akan mengoptimalkan sistem imun. Kebutuhan spiritual yang terpenuhi dapat meningkatkan coping untuk menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Pada kondisi pandemi ini kehidupan spiritual akan menjadi bagian yang sangat penting dari coping. Kehidupan spiritual yang baik akan membangun masyarakat yang kuat secara spiritual dalam menghadapi masa sulit di tengah pandemik Covid-19.⁵

Keunggulan dalam pendekatan spiritual ditemukan bukti bahwa faktor keimanan memiliki pengaruh yang luas dan kuat terhadap kesehatan. Faktor spiritual terlibat dalam peningkatan kemungkinan tambahnya usia harapan hidup, penurunan kecemasan, depresi, kemarahan, penurunan tekanan darah, dan meningkatkan ketenangan pasien pre operasi. Terdapat perbedaan penurunan tingkat Kecemasan yang mendapat bimbingan spiritual, dimana bimbingan spiritual dapat meningkatkan motivasi dan peningkatan status kesehatan yang berhubungan dengan kecemasan.⁶

Kecemasan sangat erat hubungannya dengan pendekatan spiritual seperti halnya penelitian Danu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan. Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa pasien pra operasi dengan responden dengan spiritual terpenuhi dengan jumlah 39 orang (72,2%), tingkat kecemasan ringan sejumlah 23 orang (42,6%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 orang (14,8%) dan normal 8 orang (14,8%). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) diperoleh hasil perhitungan dengan $p\text{-value} = 0,015$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.⁷

Berdasarkan data di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos diketahui bahwa jumlah perawat ada sebanyak 35 orang, dari jumlah perawat tersebut diketahui bahwa ada sebanyak 14 atau 40% orang perawat yang sudah terinfeksi Covid-19. Berdasarkan data case positif covid pada masyarakat Kecamatan Tapos ada sebanyak 1.762 kasus dan jumlah kematian karena covid ada sebanyak 221 jiwa. Dari data tersebut diketahui banyaknya kasus positif Covid-19 dan kematian karena covid membuat petugas kesehatan harus bekerja dengan penuh kecemasan, jika dilihat dari hasil wawancara kepada 10 orang perawat diketahui bahwa 7 dari 10 orang perawat merasakan kecemasan apabila setiap menangani pasien karena takut pasien covid dan menularkan kepada perawat. Hasil wawancara terkait dengan kesejahteraan religius diketahui bahwa 5 dari 10 orang mengetahui bahwa dengan kita selalu berdoa dan beribadah dapat mencegah terjadinya kecemasan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross-sectional* atau potong lintang. Populasi dalam penelitian ini perawat di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos sebanyak 35 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Instrumen penelitian kecemasan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan Instrumen kesejahteraan religius menggunakan instrumen *Spirituality Well Being Scale* (SWBS). Peneliti menggunakan Uji Spearman. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik stikim dengan nomer: /Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

Hasil

Analisa Univariat

Gambaran Gambaran Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan) Perawat Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Tabel 1. Gambaran Gambaran Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan)
Perawat di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
20-30 tahun	19	54,3
31-40 tahun	8	22,9
41-50 tahun	5	14,3
51-60 tahun	3	8,6
Pendidikan		
D3	25	71,4
NERS	2	5,7
S1	8	22,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	14,3
Perempuan	30	85,7

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa gambaran usia perawat sebagian besar adalah usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), pendidikan sebagian besar D3 yaitu sebanyak 25 orang (71,4%) dan jenis kelamin hampir seluruhnya adalah perempuan sebanyak 30 orang (85,7%).

(85,7%).

Gambaran Kesejahteraan Religius Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Tabel 2. Gambaran Kesejahteraan Religius Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Kesejahteraan Religius	Frekuensi	%
Tinggi	22	62,9
Sedang	13	37,1
Total	35	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan religius perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos yaitu mayoritas menyatakan perilaku pencegahan penularan Covid-19 adalah sebagian besar kesejahteraan religius tinggi yaitu sebesar 22 orang atau 62,9%. Menunjukkan bahwa gambaran kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos yaitu hampir setengahnya menyatakan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 tidak ada yaitu sebesar 14 orang atau 40%.

Gambaran Kecemasan Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Tabel 3. Gambaran Kecemasan Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Kecemasan	Frekuensi	%
Tidak Ada	14	40,0
Ringan	2	5,7
Sedang	6	17,1
Berat	6	17,1
Sangat Berat	7	20,0
Total	35	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa gambaran kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos yaitu hampir setengahnya menyatakan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 tidak ada yaitu sebesar 14 orang atau 40%.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan ialah untuk menghubungkan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dengan tingkat kemaknaan alpha 0,05.

Tabel 4. Hubungan Kesejahteraan Religius Perawat Dengan Kecemasan Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos

Variabel	Correlation	Sig. (2-tailed)
Kesejahteraan Religius Perawat dengan Kecemasan Perawat	0,477	0,004

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil hubungan kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos diketahui bahwa angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,477 sehingga kedua variabel tersebut bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa kesejahteraan spiritual semakin ditingkatkan maka kecemasan akan semakin rendah hal ini dikarenakan adanya

manajemen koping yang baik dari perawat seperti dengan mengurangi respons emosi negatif dari suatu kondisi penyebab stres, misalnya cemas, takut, berduka, dan frustrasi. Berdasarkan hasil nilai signifikan atau *sig. (2-tailed)* sebesar 0,004, karena nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka berarti hasil perhitungan statistik bermakna atau ada hubungannya kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos.

Pembahasan

Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan gambaran kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos yaitu hampir setengahnya menyatakan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 tidak ada yaitu sebesar 14 orang atau 40%.

Sejalan dengan penelitian Nimsi Melati terkait dengan gambaran kecemasan perawat dalam menangani pasien hemodialisis di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan 96.8% perawat masuk dalam kategori tidak ada kecemasan dan sebagian kecil perawat masuk dalam kategori kecemasan ringan yaitu 3.2%.⁸ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anastasia yang menyatakan bahwa kecemasan perawat dalam penanganan pasien Covid-19 lebih banyak yang mengalami kecemasan berat yaitu sebesar 40%.⁹

Menurut Kaplan *et al.*, Kecemasan adalah suatu penyerta normal dari pertumbuhan, dari perubahan, dari pengalaman sesuatu yang baru dan belum dicoba, dan dari penemuan identitas dan arti hidup. Sebaliknya, kecemasan patologis adalah respon yang tidak sesuai terhadap stimulus yang diberikan berdasarkan pada intensitas atau durasinya.¹⁰ Menurut Hawari, Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai kenyataan, kepribadian masih tetap utuh atau tidak mengalami keretakan kepribadian normal.¹⁰

Menurut asumsi peneliti bahwa perawat mempunyai tugas dan kewajiban dalam membantu pasien untuk memperoleh kesehatan serta sudah menjadi resiko dalam pekerjaan dalam kondisi apapun perawat harus siap dalam membantu pasien. Kecemasan-kecemasan itu timbul dari beban tanggung jawab, keluhan-keluhan pasien, rasa Lelah, ataupun ketakutan tertular oleh penyakit tersebut.

Kesejahteraan Religius

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan gambaran kesejahteraan religius perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos yaitu mayoritas menyatakan perilaku pencegahan penularan Covid-19 adalah sebagian besar kesejahteraan religius tinggi yaitu sebesar 22 orang atau 62,9%.

Sejalan dengan penelitian Purindra yang menyatakan bahwa pada 54 responden menunjukkan sebagian besar responden terpenuhi kebutuhan spiritualnya sejumlah 39 orang (72,2) sedangkan 15 orang (27,8) tidak terpenuhi kebutuhan spiritualnya.¹¹

Menurut teori bahwa Dukungan spiritual ini berfungsi membentuk mekanisme koping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam bagi kelangsungan hidup klien.

Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual peran perawat memberikan pengaruh baik fisik maupun psikologisnya sehingga klien merasa lebih aman, dan akhirnya kecemasan dapat menurun.¹²

Menurut asumsi peneliti bahwa Kebutuhan kesejahteraan religius ini tercipta pada seorang perawat dalam memotivasi dirinya dalam ancaman yang terjadi, sehingga dengan kesejahteraan religius yang tinggi dapat mengurangi kecemasan atau stres sehingga bisa menciptakan kekuatan bagi dirinya seperti terciptanya imunitas bagi diri perawat.

Hubungan Kesejahteraan Religius Perawat Dengan Kecemasan Perawat Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil hubungan kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos diketahui bahwa angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,477 sehingga kedua variabel tersebut bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa kesejahteraan spiritual semakin ditingkatkan maka kecemasan akan semakin rendah. Berdasarkan hasil nilai signifikan atau *sig. (2-tailed)* sebesar 0,004, karena nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka berarti hasil perhitungan statistik bermakna atau ada hubungannya kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Darma S yang menyatakan bahwa nilai $p\text{-value}=0,015$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan antara pemenuhan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan.⁷ penelitian lainnya oleh Penelitian Suprihatiningsih didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,011 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual.¹³ Seperti halnya juga dalam Penelitian Darma S, Penelitian Metode pengumpulan data dengan lembar kuisioner dan analisis uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) diperoleh hasil perhitungan dengan $p\text{-value}=0,015$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan antara pemenuhan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan.⁷

Kecemasan yang dialami perawat menjadi penyebab utama yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama dan jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan covid pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya (IASC, 2020). Mereka merasa cemas walaupun sudah melaksanakan tugas kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan. Kecemasan mereka dapat berkurang karena adanya intervensi sederhana dengan melakukan implementasi seperti berdoa dan berkolaborasi dengan keluarga serta pemimpin agama untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.¹⁴

Kesejahteraan religius sangat penting bagi perawat karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku mereka. Kebutuhan spiritual yang perlu dipahami antara lain menuntun kebiasaan hidup sehari-hari, sumber dukungan, sumber kekuatan. Individu bisa menahan distress fisik yang luar biasa karena mempunyai keyakinan yang kuat, sehingga kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.¹⁵

Menurut asumsi peneliti bahwa Salah satu kebutuhan kesejahteraan religius yang dapat dilakukan perawat dalam menangani pasien covid adalah doa. Kebutuhan spiritual tidak hanya terbatas pada ritual peribadatan saja. Intervensi sederhana seperti komuniasi terbuka, membantu perawat lain untuk berdoa dan berkolaborasi dengan keluarga dan pemimpin agama dapat diimplementasikan pada perawat untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya khususnya dalam menangani pasien covid. Perawat dapat melakukan doa pada saat menangani pasien agar dapat berhubungan dengan kondisi spiritualnya. Doa memiliki efek positif pada psikologis dan kesejahteraan fisik. Dengan adanya kesejahteraan religius maka perawat tidak mengalami distress spiritual, memiliki motivasi, dan menjaga kondisi kesehatannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Wilayah Kecamatan Tapos. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesejahteraan religius perawat dengan kecemasan perawat masa pandemi Covid-19.

Konflik Kepentingan

menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih Kepada Semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian ini dari peneliti.

References

1. Wulandari A, Rahman F, Pujianti N, et al. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *J Kesehat Masy Indones*. Published online 2020. doi:10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46
2. Wichmann D, Atique NB, Stüker D, et al. Impact of the COVID-19 pandemic on an interdisciplinary endoscopy unit in a German “hotspot” area: a single center experience. *Surg Endosc*. Published online 2021. doi:10.1007/s00464-020-08119-w
3. Kemenkes. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 15 Januari 2021. *Kemkes.go.id*. 2021.
4. Vibriyanti D. Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *J Kependud Indones*. Published online 2020. doi:10.14203/jki.v0i0.550
5. Timmins F, Murphy M, Neill F, Begley T, Sheaf G. An exploration of the extent of inclusion of spirituality and spiritual care concepts in core nursing textbooks. *Nurse Educ Today*. Published online 2015. doi:10.1016/j.nedt.2014.05.008
6. Bakara dkk. Pengaruh Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, dan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Bengkulu. *Politeknik Kesehatan Curup*. 2012.
7. Darma SP, Shanti R, Pepin N. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasienpra Operasi. *J Ilm Keperawatan*. Published online 2017.
8. Sri Lestari Y, Melati N, Tinambunan JC, Daniel N, Sudari NW. Gambaran Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Hemodialisis Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *J Kesehat*. 2021;8(2):82-88. doi:10.35913/jk.v8i2.185
9. Astin A, Paembonan A. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar. *J Keperawatan Florence Nightingale*. Published online 2021. doi:10.52774/jkfn.v4i1.60
10. Sadock, Benjamin, Sadock V. Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis.; 2019.

11. Darma S., P., Rosmaharani, S. and Nahariani P. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi: The Correlation Of Spiritual Need Fulfillment With Pre Operative Patient's Anxiety Level. J Ilm Keperawatan (Scientific J Nursing). Published online 2017.
12. Utama TA, Yanti LRD. Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Icu Rsud Dr.M.Yunus Bengkulu. J Vokasi Keperawatan. Published online 2020. doi:10.33369/jvk.v2i2.10695
13. Suprihatiningsih T, Dewi S. Hubungan antara kecemasan dengan kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis. Pros Semin Nas. Published online 2019.
14. IASC. Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid. Iasc. Published online 2020.
15. Yusuf, A.H F, ,R & Nihayati H. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Buku Ajar Keperawatan Kesehat Jiwa. Published online 2015. doi:ISBN 978-xxx-xxx-xx-x